

**ANALISIS KETERAMPILAN MENYIMAK DONGENG PADA PEMBELAJARAN
TEMATIK MUATAN BAHASA INDONESIA KELAS III SD NEGERI 1
METRO PUSAT**

(Skripsi)

**Oleh
ANGGINI MARETA
2013053046**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

“ANALISIS KETERAMPILAN MENYIMAK DONGENG PADA PEMBELAJARAN TEMATIK MUATAN BAHASA INDONESIA KELAS III SD NEGERI 1 METRO PUSAT”

Oleh

ANGGINI MARETA

Masalah dalam penelitian ini adalah keterampilan menyimak dongeng pada peserta didik yang belum tuntas. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan keterampilan menyimak dongeng peserta didik kelas III SD Negeri 1 Metro Pusat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Sumber data penelitian terdiri dari: pendidik, peserta didik, kepala sekolah serta sumber data hasil observasi dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan peserta didik sudah menguasai kemampuan memahami, kemampuan menganalisis, dan kemampuan menyintesis dalam keterampilan menyimak dongeng.

Kata Kunci: dongeng, keterampilan menyimak, pembelajaran tematik.

ABSTRACT

***ANALYSIS OF LISTENING SKILLS TO FAIRY TALES IN THEMATIC
LEARNING OF INDONESIAN LANGUAGE CONTENT IN CLASS III OF
PUBLIC ELEMENTARY SCHOOL 1 METRO PUSAT***

By

ANGGINI MARETA

The problem in this study is the skill of listening to fairy tales in students who have not been completed. The purpose of this study was to describe the listening skills of third grade students of SD Negeri 1 Metro Pusat. The research method used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. Data analysis uses the Miles and Huberman model. The research data sources consisted of: educators, students, principals as well as data sources from observations and document studies. The results showed that students had mastered the ability to understand, the ability to analyze, and the ability to synthesize in the skill of listening to fairy tales.

Keywords: fairy tales, listening skills, thematic learning

**ANALISIS KETERAMPILAN MENYIMAK DONGENG PADA PEMBELAJARAN
TEMATIK MUATAN BAHASA INDONESIA KELAS III SD NEGERI 1
METRO PUSAT**

Oleh

ANGGINI MARETA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**

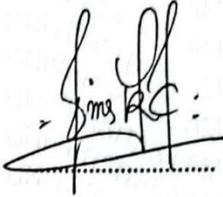


**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Siska Mega Diana, S.Pd. M.Pd.



Sekretaris : Roy Kembar Habibi, M.Pd.



Penguji Utama : Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 49651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Mei 2024

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Siska Mega Diana, S.Pd. M.Pd.**



Sekretaris : **Roy Kembar Habibi, M.Pd.**



Penguji Utama : **Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 49651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Mei 2024

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Anggini Mareta
npm : 2013053046
program studi : S1 pendidikan guru sekolah dasar (PGSD)
jurusan : Ilmu pendidikan
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Keterampilan Menyimak Dongeng dalam Pembelajaran Tematik Muatan Bahasa Indonesia Kelas III SD Negeri 1 Metro Pusat” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 20 Mei 2024
Yang Membuat Pernyataan,



Anggini Mareta
NPM 2013053046

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya Beserta Kesulitan ada Kemudahan”
(QS. Al-Insyirah:6)

“Pendidikan adalah Perhiasan dalam Kemiskinan.”
(Aristotle)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Alhamdulillahirabbilamin, berhimpun syukur kepada Allah Swt. dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

Orang tuaku tercinta Bapak Cikmat Fauzi dan Ibu Mida Wela

Terima kasih atas cinta dan kasih sayang serta senyuman yang selalu kalian berikan untukku. Terima kasih atas segala pengorbanan yang tidak akan pernah tergantikan. Terima kasih telah ikhlas menjagaku, mendidikku, membimbingku, mendoakanku, memberikan motivasi dan dukungan tiada batas untuk meraih impianku.

Almamater Tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Keterampilan Menyimak Dongeng pada Pembelajaran Tematik Muatan Bahasa Indonesia Kelas III SD Negeri 1 Metro Pusat” sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada.

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN. Eng., Rektor Universitas Lampung yang mengesahkan ijazah dan gelar sarjana kami, sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan berkontribusi untuk kemajuan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP).
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M. Ag., M. Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan proses administrasi guna syarat skripsi.
4. Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd., selaku Plt Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Lampung sekaligus dosen penguji yang mendukung pelaksanaan program di PGSD dan telah memberikan bimbingan kritik dan saran guna penyempurnaan skripsi ini.
5. Siska Mega Diana, S.Pd., M.Pd., selaku dosen ketua penguji sekaligus dosen pembimbing akademik yang tak pernah lelah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Roy Kembar Habibi, M.Pd. selaku dosen sekretaris penguji yang tak pernah lelah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini
7. Seluruh Bapak/Ibu dosen dan staf karyawan S-1 PGSD FKIP Universitas Lampung.
8. Kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, staf, serta peserta didik SD Negeri 1 Metro Pusat yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan penelitian dan penyelesaian skripsi ini.

9. Ayahanda dan Ibundaku tercinta Bapak Cikmat Fauzi dan Ibu Mida Wela terima kasih telah mencintaiku sepenuh hati, telah berjuang untukku dan selalu menjadi garuda terdepan di setiap kisah dalam hidupku.
10. Adik-adikku tersayang Andin, Aldo, Aldi, Bunga, dan Alfi yang tak henti-hentinya telah mencintaiku, memberikan doa, senantiasa memberiku semangat dan motivasi dalam setiap langkahku.
11. Keluargaku tercinta Alm. nenek dan kakek, serta seluruh keluarga besar terima kasih untuk dukungan serta perhatian yang begitu luar biasa dan memotivasi setiap langkahku untuk mencapai kesuksesan.
12. Kepada yang telah mengisi dan mewarnai hidupku teman-teman Jamesbon Anggun Anjela, Della Delista, Novia Purnama Sari terima kasih kalian selalu ada, memberikan semangat serta menjadikan rumah dirantau seperti rumah sendiri.
13. Kepada teman-teman *Pinky Lia Setianingsih*, Mira Desrina, Rita Septiana dan Ellen Kumala Dewi, teman-teman pimpinan Ikam Lambar, kakangku Atri Putri dan Nuraini terima kasih atas kasih sayang, kebaikan, bantuan dan dukungan yang tulus untukku.
14. Kepada pemilik NIM 1941010349 terima kasih selalu mendukungku, untuk segala doa, perhatian dan kasih sayang untukku, terima kasih telah memberikan warna yang berbeda pada duniaku.
15. Kepada diriku Anggini Mareta terima kasih sudah bekerja keras dan berjuang sejauh ini, kamu hebat! Tetaplah kuat dan semangatlah untuk kesuksesan di depan sana.
16. Rekan-rekan mahasiswa S-1 PGSD FKIP Universitas Lampung Angkatan 2020, terkhusus kelas 8 D terima kasih untuk hal baiknya selama ini.
17. Semua pihak yang telah membantu demi kelancaran penulisan dan pelaksanaan penelitian dalam skripsi ini.
18. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Semoga Allah Swt. membalas semua kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Bandar Lampung, 20 Mei 2024
Peneliti,



Anggini Mareta
NPM 2013053046

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Pertanyaan Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Keterampilan Menyimak	11
1. Pengertian Keterampilan Menyimak	11
2. Proses Keterampilan Menyimak.....	12
3. Jenis-Jenis Keterampilan Menyimak.....	13
4. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menyimak.....	15
5. Indikator Keterampilan Menyimak Dongeng.....	17
B. Dongeng.....	19
1. Pengertian Dongeng	19
2. Jenis-jenis Dongeng.....	20
3. Unsur-unsur Dongeng.....	21
C. Pembelajaran Tematik.....	23
1. Konsep Pembelajaran Tematik	23
2. Faktor yang Menunjang Pembelajaran Tematik di SD.....	24
D. Pembelajaran Muatan Bahasa Indonesia	25
1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia	25
2. Fungsi Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	26
3. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD	27
E. Kerangka Pikir Penelitian.....	28
III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Rancangan Penelitian.....	31
B. Setting Penelitian.....	32

1. Waktu Penelitian.....	32
2. Tempat Penelitian	32
C. Kehadiran Peneliti	32
D. Sumber Data dan Informan Penelitian.....	33
1. Teknik Pengumpulan Data.....	34
2. Observasi	34
3. Wawancara.....	35
4. Dokumentasi.....	36
E. Teknik Analisis Data.....	37
F. Uji Keabsahan Data	39
1. Uji <i>Credibility</i>	39
2. Uji <i>Transferability</i>	41
3. Uji <i>Dependability</i>	41
4. Uji <i>Konfirmability</i>	41
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
B. Pelaksanaan Penelitian	44
C. Paparan Data Hasil Penelitian	44
D. Temuan Penelitian	57
E. Pembahasan Penelitian	58
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Keterampilan menyimak dongeng peserta didik kelas IIIA	5
2. Pedoman observasi	35
3. Pedoman wawancara	36
4. Pedoman dokumentasi.....	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pikir penelitian	30
2. Langkah analisis data berdasarkan model interaktif	38
3. Triangulasi dengan 3 teknik	42
4. Triangulasi dengan 3 sumber	42
5. Proses pembelajaran menyimak	48
6. Proses pembelajaran menyimak	51
7. Peserta didik menceritakan kembali dongeng di depan kelas	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat izin penelitian pendahuluan	72
2. Surat balasan izin penelitian.....	73
3. Surat izin penelitian kepada kepala sekolah.....	74
4. Surat balasan izin penelitian.....	75
5. Surat keterangan validasi.....	76
6. Hasil penelitian wawancara.....	77
7. Data hasil observasi.....	88
8. Dongeng atau materi yang digunakan	89
9. Data peserta didik kelas IIIA	91
10. Data nilai keterampilan menyimak	92
11. Profil sekolah dasar negeri 1 metro pusat.....	93
12. Ruang kelas IIIA SD negeri 1 metro pusat	94
13. Ruang perpustakaan	95
14. Dokumentasi wawancara penelitian.....	96
15. Kegiatan pembelajaran menyimak dongeng	98
16. Latihan soal peserta didik	100

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar pendidikan di semua jenis jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi. Bahasa Indonesia merupakan salah satu bagian muatan pembelajaran yang termuat dalam Kurikulum 2013. Bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dasar khususnya di sekolah dasar (sd). Linggasari (2022) pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Dharma, I. M. A. (2019) bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam pembelajaran.

Permatasari (2021) tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik lisan maupun tulisan. Farhrohman (2017) pembelajaran Bahasa Indonesia di SD diarahkan pada pengembangan kemampuan komunikasi, kemampuan berpikir, dan wawasan budaya. Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 memiliki kedudukan sebagai penghela mata pelajaran lain.

Rahmawati (2015) Bahasa Indonesia menempatkan posisi penting dalam mengintegrasikan mata pelajaran lain seperti ilmu pengetahuan alam (IPA), ilmu pengetahuan sosial (IPS), dan ilmu-ilmu lainnya. Pengintegrasian tersebut membawa pengaruh tentang kewajiban menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana pencarian dan penemuan ilmu.

Penguasaan terhadap Bahasa Indonesia yang baik dan benar akan memberikan manfaat untuk penguasaan mata pelajaran lain. Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara,

membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut dipadukan secara terpadu sehingga peserta didik dapat menguasai keterampilan berbahasa. Selanjutnya menurut Moh Abdul Mu'is (2019) mengenai keterampilan berbahasa, kemampuan menyimak perlu mendapat perhatian yang lebih, karena banyak hal yang perlu diperhatikan peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Muatan Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar (SD).

Menurut Wahyuni (2021) Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang didasarkan pada topik-topik yang menghubungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema, sehingga peserta didik lebih mudah memahami konsep pembelajaran, karena hanya bertumpu pada satu topik untuk beberapa mata pelajaran.

Wahyuni dkk. (2021) keterlibatan peserta didik pada pembelajaran tematik lebih diutamakan karena tujuan dari pembelajaran tematik adalah mengaktifkan peserta didik dan memberikan pengalaman secara langsung namun tidak menampakkan adanya pemisah antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lainnya.

Ketika teknik pembelajaran yang di pakai pendidik kurang bervariasi, akibatnya peserta didik kurang antusias dalam belajar, peserta didik tidak memperhatikan pendidik dan sibuk dengan kegiatannya sendiri seperti bermain, bercerita, dan bercanda dengan teman sebangku. Dampak yang ditimbulkan yaitu peserta didik tidak dapat menyimak pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik dengan baik.

Jelita dkk. (2021) menjelaskan aktivitas pembelajaran berbahasa hendaknya dilaksanakan dengan kondisi yang kreatif dan menyenangkan.

Muhibah (2022) masalah yang terjadi dalam pembelajaran tematik muatan Bahasa Indonesia yakni rendahnya konsentrasi peserta didik dalam belajar, selain itu peserta didik kurang tertarik untuk belajar, aktivitas peserta didik menjadi lebih pasif dan peserta didik merasa jenuh atau bosan dalam proses pembelajaran. Masalah tersebut dapat berdampak pada keterampilan menyimak peserta didik dan hasil belajar yang diharapkan tidak dicapai dengan baik.

Utami (2019) juga menyampaikan menyimak merupakan suatu bentuk aktivitas mendengarkan dengan aktif serta kreatif dalam mendapatkan sebuah informasi, memahami makna isi serta pesan yang disampaikan secara langsung.

Rismala dkk. (2023) bahwa menyimak adalah mendengarkan lambang-lambang bunyi yang dilakukan dengan sengaja dan penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi, interpretasi, reaksi, dan evaluasi untuk memperoleh pesan, informasi, menangkap isi, dan menanggapi makna yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan pengertian di atas kegiatan menyimak merupakan suatu bentuk mendengarkan, kemudian memperhatikan dan memahami sesuatu dengan sungguh-sungguh hingga memahami maksud dari apa yang didengar.

Aktivitas menyimak menyita sebagian besar waktu kehidupan manusia sehari-hari. Rankin dalam Mufarikha, M., & Darihastining, S. (2022) berpendapat bahwa pada umumnya seseorang menghabiskan 45% waktunya untuk menyimak, 30% berbicara, 16% membaca dan hanya 9% menulis. Dapat kita amati kehidupan manusia sehari-hari tidak lepas dari menyimak dan masih banyak program sekolah yang belum memfokuskan pembelajaran keterampilan menyimak.

Marlianti, E., Marli, S., & Halidjah, S. (2018) sekolah hanya berfokus pada keterampilan menulis dan membaca peserta didik untuk mempersiapkan mereka memasuki pendidikan yang lebih tinggi nantinya, padahal keterampilan menyimak dapat menunjang penguasaan keterampilan berbahasa lainnya seperti berbicara, membaca, dan menulis.

Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2016) yang mengatakan bahwa keterampilan menyimak kurang mendapat perhatian melainkan lebih memfokuskan kompetensi berbahasa yang lain.

Materi dongeng adalah salah satu materi yang diajarkan kepada peserta didik di sekolah dasar (sd) dalam kegiatan menyimak. Hadirnya materi dongeng dalam proses pembelajaran memberikan berbagai manfaat, salah satunya proses perkembangan karakter peserta didik. Sebagaimana dikemukakan Hakim, M. N. (2018) bahwa dongeng adalah salah satu cara yang paling efektif dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, sosial, dan penghayatan yang mendalam pada anak-anak. Kegiatan menyimak cerita/dongeng adalah suatu

proses mendengarkan cerita, yang mencakup kondisi pendengar, tingkat perhatian, pesan yang didapatkan dari isi cerita, sikap respek, dan gambaran jiwa terhadap pengaruh cerita yang disimak.

Namun, keterampilan menyimak dongeng belum mendapat perhatian khusus atau pendidik masih menyepelekan pembelajaran menyimak dongeng, sehingga hasil belajar yang diharapkan dalam keterampilan menyimak dongeng masih rendah. Sugianto, D., dkk. (2017) mengungkapkan dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa aktivitas menyimak khususnya materi dongeng pada peserta didik kelas III SDN 16 Sungai Ringin masih tergolong rendah, sehingga masih banyak peserta didik yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditentukan dari sekolah dan mendapatkan nilai di bawah rata-rata. Hal yang melatarbelakangi masalah tersebut yaitu: diketahui bahwa pendidik belum mengemas pembelajaran dengan baik dan belum memperhatikan hal-hal yang perlu dimaksimalkan dalam mengemas pembelajaran yang baik, dampak dari adanya masalah tersebut yaitu peserta didik kurang mencermati dongeng yang disampaikan pendidik dan pembelajaran menyimak dongeng menjadi tidak efektif.

Masalah tersebut sejalan dengan penelitian oleh Astiti. N. (2016) yang mendeskripsikan bahwa di kelas II SD Negeri Setono No.95 Surakarta, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak dongeng peserta didik masih rendah. Peserta didik yang mendapatkan nilai yang tuntas di atas KKM hanya sebanyak 10 peserta didik dari 33 peserta didik. Hal ini disebabkan oleh peserta didik yang kurang bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran, peserta didik yang berisik dan tidak memperhatikan pendidik. Berdasarkan masalah tersebut, dapat kita simpulkan bahwa keterampilan menyimak khususnya materi dongeng masih rendah, masih membutuhkan perhatian dan penanganan yang tepat untuk mengatasi masalah keterampilan menyimak dongeng tersebut karena karakteristik peserta didik dan kesulitan yang dialami peserta didik dalam keterampilan menyimak dongeng berbeda-beda.

Peneliti melaksanakan penelitian di SD Negeri 1 Metro Pusat. SD Negeri 1 Metro Pusat merupakan salah satu sekolah dasar yang aktif dalam berbagai

kegiatan di sekolah yang mencakup berbagai aspek, baik akademis maupun non-akademis dalam kegiatan menyimak. Kegiatan tersebut melahirkan peserta didik yang aktif dan melatih bakat yang ada di dalam diri peserta didik, hal ini terlihat dari banyaknya prestasi yang diraih oleh peserta didik SD Negeri 1 Metro Pusat. Selain itu, SD Negeri 1 Metro pusat memiliki sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas pembelajaran menyimak seperti: perpustakaan, pojok baca, gazebo di taman, penataan ruang kelas yang menarik serta penataan lingkungan sekolah yang rapi. Lingkungan pembelajaran yang positif ini diharapkan dapat merangsang minat belajar dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada September 2023. Materi dongeng merupakan salah satu muatan bahasa Indonesia yang diajarkan pada semester ganjil (semester 1) Tema 2 dan semester genap (semester 2) Tema 6 di kelas III SD Negeri 1 Metro Pusat. Peneliti memperoleh informasi bahwa pada pembelajaran menyimak dongeng muatan Bahasa Indonesia di kelas IIIA SD Negeri 1 Metro Pusat, terdapat beberapa peserta didik dengan keterampilan menyimak dongeng tidak tuntas, yang digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Keterampilan Menyimak Dongeng Peserta Didik Kelas III A

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Tuntas	Tidak Tuntas
III A	30	20	10

Sumber: Pendidik kelas III A SD Negeri 1 Metro Pusat

Pada tabel di atas, diketahui 10 peserta didik dengan keterampilan menyimak dongeng tidak tuntas dari 30 peserta didik. Hal ini dilihat dari indikator keterampilan menyimak dongeng yaitu kemampuan memahami isi cerita dongeng, menganalisis isi cerita dongeng dan menyintesis cerita dongeng yang disampaikan oleh pendidik belum tercapai dengan baik.

Melalui analisis keterampilan menyimak dongeng, maka akan diketahui sejauh mana ketercapaian indikator pembelajaran keterampilan menyimak dongeng pada peserta didik kelas III A SD Negeri 1 Metro Pusat. Kurangnya penelitian

terkait keterampilan menyimak dongeng khususnya di program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di FKIP Universitas Lampung, sehingga menjadi urgensi studi lebih lanjut untuk mengisi kesenjangan penelitian ini. Berdasarkan keadaan dan permasalahan yang ada, sehingga peneliti tergerak untuk meneliti “Analisis Keterampilan Menyimak Dongeng pada Pembelajaran Tematik kelas III SD Negeri 1 Metro Pusat”.

SD Negeri 1 Metro Pusat adalah salah satu SD Negeri yang berada di Kecamatan Metro Pusat kota Metro dan sudah terakreditasi A. SD Negeri ini, banyak diminati oleh orang tua peserta didik dari berbagai lapisan, SD Negeri 1 Metro Pusat menempati posisi ke dua dengan jumlah peserta didik sekolah dasar terbanyak di Kec Metro Pusat Kota Metro. Pada Tahun 2023/2024 jumlah siswa SD Negeri 1 Metro Pusat sebanyak 625 Peserta Didik dengan 23 rombongan belajar (rombel) dan 28 Ruang kelas. SD Negeri 1 Metro Pusat memiliki keunggulan yaitu (1) salah satu SD yang banyak diminati masyarakat di kecamatan Metro Pusat, (2) jumlah guru dan pengalaman mengajar pendidik memadai, (3) banyak memiliki prestasi dibidang akademik maupun non akademik (4) penggunaan teknologi modern disekolah yaitu adanya pembelajaran audiovisual, materi menggunakan multimedia dan akses internet yang mudah dijangkau dalam proses pembelajaran, (5) kondisi fisik sekolah rapi, bersih, nyaman dan aman, (6) sarana dan prasarana sekolah memadai seperti perpustakaan, pojok baca di setiap kelas, lapangan olahraga, mushola, UKS dan Kantin, (7) lokasi sekolah strategis, terletak di tengah pusat kota yang bersebelahan dengan kantor camat kota Metro dan sangat mudah dijangkau dengan angkutan umum, dan (8) partisipasi dan dukungan masyarakat sekolah memadai.

Penetapan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan yaitu pertama, di SD Negeri 1 Metro Pusat belum ada yang pernah meneliti tentang keterampilan menyimak dongeng. Kedua, hasil penelitian pendahuluan menunjukkan masih ada peserta didik dengan keterampilan menyimak dongeng tidak tuntas. Ketiga, keunggulan SD Negeri 1 Metro Pusat menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk meneliti di SD tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah keterampilan menyimak dongeng peserta didik pada pembelajaran tematik muatan Bahasa Indonesia kelas III SD Negeri 1 Metro Pusat. Adapun sub fokus dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Kemampuan memahami dalam keterampilan menyimak dongeng pada pembelajaran tematik muatan Bahasa Indonesia kelas III SD Negeri 1 Metro Pusat.
2. Kemampuan menganalisis dalam keterampilan menyimak dongeng pada pembelajaran tematik muatan Bahasa Indonesia kelas III SD Negeri 1 Metro Pusat.
3. Kemampuan menyintesis dalam keterampilan menyimak dongeng pada pembelajaran tematik muatan Bahasa Indonesia kelas III SD Negeri 1 Metro Pusat.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus utama dan sub fokus penelitian tersebut, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan memahami dalam keterampilan menyimak dongeng pada pembelajaran tematik muatan Bahasa Indonesia peserta didik kelas III SD Negeri 1 Metro Pusat?
2. Bagaimanakah kemampuan menganalisis dalam keterampilan menyimak dongeng pada pembelajaran tematik muatan Bahasa Indonesia peserta didik kelas III SD Negeri 1 Metro Pusat?
3. Bagaimanakah kemampuan menyintesis dalam keterampilan menyimak dongeng pada pembelajaran tematik muatan Bahasa Indonesia peserta didik kelas III SD Negeri 1 Metro Pusat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mendeskripsikan.

1. Kemampuan memahami dalam keterampilan menyimak dongeng pada pembelajaran tematik muatan Bahasa Indonesia peserta didik kelas III SD Negeri 1 Metro Pusat.
2. Kemampuan menganalisis dalam keterampilan menyimak dongeng pada pembelajaran tematik muatan Bahasa Indonesia peserta didik kelas III SD Negeri 1 Metro Pusat.
3. Kemampuan menyintesis dalam keterampilan menyimak dongeng pada pembelajaran tematik muatan Bahasa Indonesia peserta didik kelas III SD Negeri 1 Metro Pusat.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan pendidikan, khususnya untuk sekolah dasar. Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi bacaan bagi peneliti selanjutnya tentang keterampilan menyimak khususnya materi dongeng, dengan mengetahui letak kesulitan yang memengaruhi keterampilan menyimak dan solusi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan kesulitan itu agar tercapainya pembelajaran yang lebih optimal.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik dengan dalam pembelajaran tematik muatan Bahasa Indonesia.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pendidik mengenai kesulitan yang di alami dalam keterampilan menyimak khususnya pada materi dongeng.

c. Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan pembelajaran yang digunakan untuk menunjang efektivitas pembelajaran di SD Negeri 1 Metro Pusat.

d. Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dalam melakukan riset atau dalam penulisan karya ilmiah, menambah pengalaman dan wawasan bagi peneliti.

F. Definisi Istilah

1. Keterampilan adalah ukuran kemampuan yang dimiliki seseorang. Keterampilan merupakan kecakapan melakukan suatu tugas tertentu yang diperoleh dengan cara berlatih terus menerus, karena keterampilan tidak datang sendiri secara otomatis melainkan secara sengaja diprogramkan melalui latihan terus menerus.
2. Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.
3. Keterampilan menyimak merupakan suatu bentuk kemampuan mendengarkan, kemudian memperhatikan dan memahami sesuatu dengan sungguh-sungguh hingga memahami maksud dari apa yang didengar atau disimak.
4. Dongeng adalah cerita yang tidak pernah terjadi dan tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Dongeng hanyalah sebuah cerita yang dimaksudkan untuk menghibur dan menggambarkan sesuatu yang ada di alam sehingga seseorang dapat mengambil pelajaran dari cerita dongeng tersebut.
5. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menyatukan beberapa materi pelajaran ke dalam satu tema atau topik, yang tujuannya adalah agar lebih mempermudah peserta didik dalam memahami pembelajaran.

6. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah merupakan bagian utama dari proses pendidikan sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya adalah mengajarkan peserta didik kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan tujuan dan fungsinya.
7. Peserta didik adalah individu yang belajar disekolah atau lembaga pendidikan formal sehingga mendapat hak atas pengajaran ilmu. Peserta didik berada pada fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik, mental dan pikiran, maka dari itu diperlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian melalui proses pendidikan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Keterampilan Menyimak

1. Pengertian Keterampilan Menyimak

Keterampilan ada suatu ukuran kemampuan yang dimiliki seseorang. Keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti cakap, mampu, dan cekatan. Iverson (2015) keterampilan membutuhkan pelatihan dan kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang dapat lebih membantu menghasilkan sesuatu yang lebih bernilai dengan lebih cepat.

Menurut Bambang Wahyudi (2021) yaitu keterampilan adalah kecakapan atau keahlian untuk melakukan suatu pekerjaan hanya diperoleh dalam praktik. Keterampilan ini dapat dikelompokkan tiga kategori, yaitu sebagai berikut: 1) keterampilan mental, seperti analisa, membuat keputusan, menghitung, menghafal, 2) keterampilan fisik, seperti keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaannya sendiri, dan 3) keterampilan sosial, yaitu seperti dapat mempengaruhi orang lain, berpidato, menawarkan barang, dan lain-lain.

Nidyawati, N. (2022) keterampilan adalah kemampuan menggunakan akal, gagasan dan kreativitas dalam mengerjakan, melakukan atau mengubah sesuatu agar lebih bermakna sehingga dapat menciptakan nilai tambah dari hasil pekerjaan yang dilakukan. Berdasarkan uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa keterampilan merupakan sebuah kemampuan, kecakapan, dalam mengerjakan atau melakukan sesuatu untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai.

Tarigan (1994) menyimak merupakan sebuah proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi, untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara secara lisan maupun tulisan.

Sejalan dengan yang disampaikan Rismala dkk. (2023) bahwa menyimak adalah mendengarkan lambang-lambang bunyi yang dilakukan dengan sengaja dan penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi, interpretasi, reaksi, dan evaluasi untuk memperoleh pesan, informasi, menangkap isi, dan menanggapi makna yang terkandung di dalamnya.

Utami (2019) juga menyampaikan menyimak merupakan suatu bentuk aktivitas mendengarkan dengan aktif serta kreatif dalam mendapatkan sebuah informasi, memahami makna isi serta pesan yang disampaikan secara langsung. Merujuk pada beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak merupakan kemampuan atau kecakapan seseorang dalam mendengarkan lambang-lambang bunyi dengan penuh perhatian, pemahaman secara lisan maupun tulisan.

2. Proses Keterampilan Menyimak

Selama proses menyimak, menyimak berlangsung secara bertahap.

Bambang Edi P. (2017) langkah-langkah tersebut sangat mempengaruhi hasil dalam menyimak, yang tujuan akhirnya adalah mengetahui apakah penyimak memahami apa yang disampaikan atau tidak. Berikut tahapan menyimak sebagai berikut.

- a. Tahap mendengarkan, pada tahap ini kita sekedar mendengarkan segala sesuatu yang diucapkan pembicara dalam pidatonya.
- b. Tahap memahami, setelah mendengarkan, kita ingin memahami atau memahami dengan jelas isi pembicaraan yang disampaikan pembicara.
- c. Tahap menginterpretasi, penyimak yang baik dan cermat tidak akan puas hanya sekedar mendengar dan memahami isi pernyataan pembicara tetapi ingin menafsirkan atau memparafrasakan isi dan sudut pandang yang terkandung dan tersembunyi dalam pernyataan tersebut.
- d. Evaluasi, setelah memahami dan menafsirkan isi pembicaraan, penyimak mulai mengevaluasi pendapat, kelebihan dan kelemahan pembicara, serta kelebihan dan kekurangan pembicara.
- e. Tahap menanggapi, tahap ini merupakan tahap akhir dari kegiatan menyimak. Penyimak menyambut, mengingat, menyerap dan menerima pemikiran atau gagasan yang dikemukakan pembicara dalam tuturan atau percakapannya.

Sejalan dengan yang di sampaikan Astuti & Amri, (2021) mengemukakan bahwa kegiatan menyimak memiliki 5 jenis tahap, di antaranya yaitu tahap mendengar, tahap memahami, tahap menginterpretasi, tahap evaluasi, dan tahap menanggapi. Sedangkan menurut Prasiwi, A. A. (2018) dalam

penelitiannya menyebutkan tahapan menyimak menurut Ruth G. Strickland ada sembilan tahapan, yaitu tahapan menyimak berkala, tahapan menyimak secara dangkal, tahapan setengah menyimak, tahapan menyimak serapan, tahapan menyimak sekali-kali, tahapan menyimak asosiatif, tahapan menyimak dengan reaksi berkala, tahapan menyimak secara seksama, dan tahapan menyimak secara aktif. Merujuk pada pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menyimak berlangsung secara bertahap, yaitu mendengar, kemudian memahami, menginterpretasi, evaluasi dan tahap menganggapi.

3. Jenis-Jenis Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak digolongkan menjadi beberapa jenis keterampilan.

Tarigan (1994) membagi jenis menyimak menjadi dua macam, yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif. Menyimak ekstensif (*extensive listening*) adalah kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu di bawah bimbingan langsung dari seorang guru. Pada umumnya menyimak ekstensif dapat dipergunakan untuk dua tujuan yang berbeda. Menyimak ekstensif bisa juga disebut sebagai proses menyimak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mendengarkan siaran radio, televisi, percakapan orang di jalan, di pasar, kotbah di masjid dan sebagainya. Selanjutnya menyimak intensif adalah menyimak yang dilakukan untuk memahami makna yang dikehendaki. Beberapa hal yang perlu diketahui dalam menyimak intensif di antaranya yaitu menyimak intensif pada dasarnya menyimak pemahaman, menyimak intensif memerlukan tingkat konsentrasi pemikiran dan perasaan yang tinggi, menyimak intensif pada dasarnya memahami bahasa formal dan menyimak intensif memerlukan produksi materi yang disimak.

Sejalan dengan Munthe (2023) menggolongkan beberapa jenis keterampilan menyimak dibedakan berdasarkan kriteria tertentu sebagai berikut.

a. Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif adalah jenis kegiatan menyimak yang berfokus pada topik yang lebih umum dan berbicara lebih bebas tanpa bimbingan langsung dari pendidik. Kegiatan mendengarkan secara mendalam dapat dibagi menjadi empat, secara spesifik sebagai berikut.

1) Menyimak Sekunder

Menyimak sekunder merupakan jenis mendengarkan insidental, artinya dilakukan sambil melakukan sesuatu.

- 2) Menyimak Estetik
Dengan membayangkan pendengaran estetis, pendengar merasakan kepribadian masing-masing aktor guna mencapai kesenangan.
 - 3) Menyimak Pasif
Menyimak secara pasif adalah perolehan bahasa tanpa upaya sadar, sering kali menandai upaya penyimak sebagai pembelajaran yang penuh perhatian.
 - 4) Menyimak Sosial
Jenis menyimak ini terjadi dalam situasi sosial dan memberikan umpan balik serta perhatian terhadap apa yang dikatakan orang lain.
- b. Menyimak Intensif
- Menyimak intensif diarahkan pada aktivitas yang lebih diawasi dan dikendalikan terhadap suatu hal tertentu. Ketika menyimak secara ekstensif, pendengar memahami isi secara detail, mendalam, penuh perhatian dan menyeluruh berkaitan dengan materi yang didengarnya. Komponen mendengarkan intensif adalah.
- 1) Menyimak Kritis
Menyimak kritis bertujuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Pendengar mengevaluasi gagasan, konsep, dan informasi pembicara.
 - 2) Menyimak Konsentratif
Menyimak konsentratif yaitu kegiatan yang bertujuan untuk mempelajari pembicaraan/peristiwa yang disimak.
 - 3) Menyimak Kreatif
Menyimak kreatif mempunyai hubungan erat dengan imajinasi atau khayalan manusia.
 - 4) Menyimak Interogatif
Menyimak interogatif merupakan kegiatan menyimak yang memerlukan konsentrasi, selektivitas, dan perhatian terfokus.
 - 5) Menyimak Eksploratori
Menyimak eksploratori atau menyimak investigatif adalah jenis menyimak yang bertujuan untuk menemukan informasi atau pesan yang berbeda.

Anggraini, V. (2019) memaparkan bahwa terdapat tiga jenis keterampilan menyimak, antara lain menyimak informatif, menyimak kritis, dan menyimak apresiatif. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak memiliki dua jenis yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif yaitu menyimak secara umum tanpa perlu pengawasan dari seorang pendidik dan menyimak yang diawasi atau dikendalikan terhadap suatu hal tertentu.

4. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menyimak

Ada beberapa faktor yang memengaruhi keterampilan menyimak.

Juangsih, J. (2017) menyebutkan faktor-faktor yang memengaruhi proses menyimak dirangkum menjadi delapan, yaitu sebagai berikut.

a. Faktor Fisik

Kondisi fisik penyimak merupakan faktor penting yang menentukan efektivitas dan kualitas mendengarkan aktif mereka. Kondisi fisik tertentu menentukan kemampuan menyimak, khususnya.

- 1) Kondisi fisiknya jauh lebih rendah dibandingkan dengan peserta didik yang gizi dan pola makannya baik.
- 2) Kelelahan akibat aktivitas bermain dan sebagainya.
- 3) Mempunyai penyakit tertentu, sehingga sulit untuk memperhatikan atau tingkat perhatiannya rendah.
- 4) Selain itu lingkungan fisik yang juga menentukan dalam menyimak, yaitu: Ruangan terlalu panas, lembap, atau terlalu dingin, kebisingan yang mengganggu misalnya suara yang datang dari jalan dan kelas tetangga.
- 5) Peserta didik bergerak atau berjalan sesuka hati sehingga mengganggu pendengar.
- 6) Peserta didik membawa atau menyimpan benda-benda yang berisik dan mengganggu, seperti kelereng di saku, dering telepon seluler, dan lain-lain.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Prasangka dan kurangnya simpati terhadap pembicara karena berbagai alasan dan sebab.
- 2) *Self-centeredness* yaitu sikap penyimak yang hanya mementingkan dirinya sendiri, sehingga membuat pembicara dan apa yang disampaikan tidak ditanggapi dengan serius.
- 3) Terbatasnya pandangan atau pemahaman penyimak terhadap materi yang didengarnya menyebabkan salah tafsir atau kesalahpahaman terhadap apa yang disampaikan pembicara.
- 4) Bosan adalah keadaan di mana penyimak merasa bosan atau muak dengan materi mendengarkan yang terlalu panjang atau monoton sehingga menyebabkan penyimak merasa bosan dan tidak ingin melanjutkan mendengarkan.
- 5) Sikap tidak sopan, khususnya sikap dan kesantunan, sangat mempengaruhi proses menyimak. Jika kita mendengarkan dengan sikap sopan maka kita akan mendengarkan dengan nyaman. Demikian pula bila pembicara menyampaikan pembicaraannya dengan sopan, maka kita akan berpikiran positif terhadap pembicara tersebut dan akan lebih mudah bagi kita untuk mempertimbangkannya.

c. Faktor Pengalaman

Sikap kita merupakan hasil pertumbuhan, perkembangan dan pengalaman kita sendiri, oleh karena itu pengalaman seorang

pendidik sangat menentukan dalam menyimak, misalnya tumbuh kembangnya sikap mempengaruhi minat menyimak, yaitu jika kita tertarik pada suatu hal dan ketika mendengarkan membahas minat yang kita sukai, maka kita akan merasa senang ketika mendengarnya, misalnya hobi atau minat terhadap suatu hal.

d. Faktor Sikap

Banyak faktor sikap yang mempengaruhi kegiatan menyimak yaitu sebagai berikut.

- 1) Kita cenderung memperhatikan pokok-pokok pembahasan yang kita minati.
- 2) Pembicara hendaknya memilih topik yang menarik
- 3) Pembicara hendaknya memahami sikap seseorang yang akan menyimak
- 4) Penampilan pemateri sangat seru dan mengesankan sehingga menimbulkan sikap positif di hati para penyimak.

e. Faktor Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam kegiatan menyimak, berikut faktor motivasi yang menentukan tersebut.

- 1) Memiliki motivasi yang kuat dalam melakukan sesuatu, terutama mendengarkan
- 2) Gunakan sistem evaluasi kita sendiri sehingga kita dapat mempelajari sesuatu yang berharga dari isi percakapan dan secara alami akan menantikan untuk mendengarkannya.
- 3) Penyimak dapat mempersiapkan pertanyaan
- 4) Penyimak tidak yakin apa yang mereka dapatkan dari percakapan itu berharga atau berguna
- 5) Penyimak harus percaya bahwa pendengar bersifat kolaboratif, peduli, dan analitis agar kita bisa menjadi pendengar yang baik dan unggul.

f. Faktor Lingkungan

Faktor mempengaruhi keterampilan menyimak bisa berasal dari faktor lingkungan yang meliputi.

1) Lingkungan Fisik

Di dalam ruangan, pendidik harus mengetahui cara menata dan menata meja dan kursi agar setiap peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk mendengarkan dan didengar. Pendidik harus berbicara dengan suara yang enak didengar dan memberikan instruksi yang jelas, tepat dan tegas.

2) Lingkungan sosial

Pendidik menciptakan suasana yang mendorong peserta didik untuk bereksperimen, mengungkapkan dan mengevaluasi gagasan. Hal ini sangat penting dilakukan jika keterampilan komunikasi dan seni berbahasa ingin dikembangkan dan dikembangkan, sehingga jelas bahwa suasana di mana pendidik memberikan pengalaman kepada peserta didik membantu mereka menikmati situasi kelas

untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, konsisten dan konsisten dengan rencana umum program.

Lebih rinci mengenai faktor keterampilan menyimak, Anggraeni (2018)

yaitu unsur menyimak, unsur situasional, dan unsur pembicara. Faktor pertama ini, khususnya faktor menyimak, berkenaan dengan tujuan, pemahaman, pengalaman dan strategi peserta didik dalam mengembangkan pemahamannya terhadap apa yang dikomunikasikan. Faktor kedua yaitu faktor situasional pada keterampilan menyimak peserta didik, berkaitan dengan lingkungan sekitar peserta didik muda dan rangsangan yang diberikan. Faktor ketiga yaitu faktor pembicara dalam keterampilan menyimak mempunyai pengaruh yang besar terhadap keterampilan menyimak peserta didik. Pendidik menyampaikan informasi dengan berbagai cara atau dengan cara yang mudah dipahami peserta didik sehingga dapat mendengarkan secara efektif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi keterampilan menyimak dapat berasal dari dalam maupun dari luar individu peserta didik, yang meliputi faktor psikologis, fisik, pengalaman, sikap, motivasi dan juga lingkungan. Selain itu faktor-faktor di atas menjadi tantangan bagi pendidik untuk menyampaikan pembelajaran menyimak dengan metode/cara yang menarik bagi peserta didik.

5. Indikator Keterampilan Menyimak

Ada beberapa indikator keterampilan menyimak, indikator menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Sukma, H. H., & Saifudin, M. F. (2021) menyimak melibatkan proses dan interpretasi informasi yang masuk. Oleh karena itu, menyimak memerlukan konsentrasi, perhatian serius, pertimbangan, pengertian dan kehati-hatian.

Sukma, H. H., & Saifudin, M. F. (2021) mendeskripsikan indikator sebagai berikut.

a. Konsentrasi peserta didik

Konsentrasi berarti mampu memusatkan perhatian. Menyimak mempunyai tiga tujuan yaitu melatih kemampuan konsentrasi peserta didik, melatih kemampuan pemahaman, dan melatih kreativitas. Menyimak hendaknya diarahkan agar peserta didik benar-benar dapat memusatkan perhatiannya pada materi yang didengarkannya. Strategi menyimak membantu peserta didik bersikap proaktif ketika menyimak dan menuntut peserta didik

untuk selalu memperhatikan saat mendengarkan. Misalnya dalam kegiatan menyimak, peserta didik diminta menuliskan gagasan pokok cerita, membuat peta konsep materi yang didengarkan, membuat prediksi terhadap materi yang didengarkan, dan lain-lain.

- b. Memori atau daya ingat peserta didik terhadap bahan simakan
Apabila peserta didik dapat memahami apa yang disimaknya maka ia akan mudah mengingat apa yang didengarnya. Untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap apa yang didengarnya, pendidik harus menguasai strategi pemahaman menyimak, khususnya pertukaran ide, penalaran, penulisan tanggapan terhadap teks, dan berbagai aktivitas gerakan lainnya.

Pada tahap menyimak lebih tinggi tingkatannya Michael Rost (1991) menuliskan bahwa seorang penyimak harus memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Kemampuan memahami
Kemampuan memahami adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengerti atau menafsirkan sesuatu. Seseorang dapat dikatakan paham apabila dapat memberikan penjelasan dari informasi yang di dapat secara rinci.
- b. Kemampuan menganalisis
Kemampuan menganalisis dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menentukan bagian-bagian dari suatu masalah dan menunjukkan hubungan antar-bagian tersebut, melihat penyebab-penyebab dari suatu peristiwa atau memberi argumen-argumen yang menyokong suatu pernyataan.
- c. Kemampuan menyintesis
Kemampuan menyintesis merupakan proses mengintegrasikan hasil analisis terhadap cerita berdasarkan kemampuan memahami cerita dan membuat kesimpulan dalam bentuk simpulan kolektif dari cerita yang telah yang dianalisis dan dipahami.

Nurani, R. Z., Dkk (2018) dalam pembelajaran menyimak dongeng kemampuan memahami yaitu memahami unsur-unsur intrinsik dongeng dengan baik seperti tokoh, watak, latar, tema, alur, dan amanat. Selain itu, siswa juga diharapkan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Berbeda pada kemampuan menganalisis pada keterampilan menyimak dongeng, R. Z., Dkk (2018) kemampuan menganalisis yaitu sejauh mana peserta didik dapat menganalisis unsur-unsur pembentuk dongeng seperti unsur intrinsik dongeng.

Rafiqah,. dkk (2021) juga menyampaikan indikator kemampuan menganalisis dalam keterampilan menyimak dongeng yaitu peserta

didik menyebutkan nama tokoh dalam cerita dongeng, membedakan dan menguraikan watak/sifat tokoh satu dengan yang lain dalam cerita, serta menentukan dan menguraikan pesan atau amanat dalam cerita dongeng.

Sejalan dengan yang disampaikan Santika W., dkk (2023) menjelaskan adapun kemampuan menganalisis peserta didik yaitu siswa mengerti dan mampu membedakan jenis-jenis unsur intrinsik seperti siswa mengetahui apa yang dimaksud dengan tema dalam dongeng, menguraikan sifat-sifat tokoh, menguraikan amanat apa yang disampaikan di dalam dongeng dan sebagainya.

Selanjutnya pada kemampuan menyintesis Amirah, B., & Liansari, V. (2023) menyebutkan bahwa menyintesis dongeng adalah mampu menceritakan kembali isi dongeng dengan lengkap dengan menyebutkan semua tokoh, watak dan amanat serta mengurutkan isi cerita dongeng dan menceritakan kembali secara lisan.

Rafiqah,. (2023) aspek indikator dalam keterampilan menyimak yang digunakan adalah menyebutkan nama tokoh dalam cerita dongeng, menjelaskan kembali isi cerita, membedakan watak atau sifat tokoh yang satu dengan tokoh yang lain dalam cerita, dan menemukan pesan atau amanat dalam cerita.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan indikator keterampilan menyimak dongeng mencakup beberapa aspek yaitu konsentrasi, perhatian serius, pertimbangan, pengertian dan kehati-hatian, menguasai kemampuan memahami, menganalisis dan menyintesis dalam menyimak.

B. Dongeng

1. Pengertian Dongeng

Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan merupakan sebuah imajinasi dari si penulis dongeng. Rukiyah, R. (2018) dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, meskipun kenyataannya banyak dongeng yang melukiskan kebenaran, mengandung pelajaran moral, atau sindiran.

Sejalan dengan Desy Sugianto., dkk.(2017) dongeng adalah cerita yang tidak pernah terjadi dan tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Dongeng hanyalah sebuah cerita yang dimaksudkan untuk menghibur dan menggambarkan sesuatu yang ada di alam sehingga seseorang dapat mengambil pelajaran dari cerita dongeng tersebut.

Pendapat tersebut kembali di ungkapkan Utari, U. D. (2023) dongeng adalah cerita yang diturunkan atau ditulis untuk tujuan hiburan dan tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Merujuk pada pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita khayalan yang mengandung sebuah pesan atau pelajaran di dalamnya dan tidak benar-benar terjadi di dalam kehidupan nyata.

2. Jenis-Jenis Dongeng

Dongeng tidak hanya menceritakan tentang binatang/hewan, dongeng juga menceritakan tentang manusia tumbuhan dan lain-lain, untuk itu dongeng terbagi ke dalam beberapa jenis.

Desy Sugianto., dkk.(2017) membagi jenis dongeng menurut waktu kemunculannya, yaitu dongeng klasik dan dongeng modern. Dongeng klasik merupakan dongeng yang muncul sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun temurun dari mulut ke mulut. Sedangkan dongeng modern adalah dongeng yang sengaja ditulis sebagai suatu bentuk karya sastra. Oleh karena itu, selain bertujuan untuk menyajikan cerita yang menarik dan ajaran moral tertentu, dongeng modern juga hadir sebagai karya seni yang mempunyai unsur keindahan, prestasi, dan lain-lain, melalui daya tarik cerita, tokoh, alur, dan gaya.

Utari, U. D. (2023) dongeng mempunyai banyak jenis dengan tujuan dan cerita yang berbeda-beda yaitu sebagai berikut.

- a. Cerita binatang, yaitu dongeng yang menampilkan binatang peliharaan
- b. Cerita rakyat biasa, yaitu dongeng yang tokohnya manusia dan menceritakan suka duka dalam kehidupan manusia.
- c. Lelucon dan anekdot merupakan dongeng yang dapat menyenangkan hati dan terkadang membuat geli pendengarnya.
- d. Dongeng klasik mempunyai struktur yang mencakup pengulangan
- e. Dongeng Tradisional, dongeng tradisional merupakan dongeng yang berkaitan dengan kebudayaan rakyat dan sering diwariskan secara turun-temurun. Dongeng ini terutama ditujukan untuk meringankan rasa sakit dan membangkitkan semangat kepahlawanan. Misalnya: Malin kundang, Calon Arang, Sangkuriang, dll.
- f. Dongeng futuristik (modern), dongeng futuristik atau dongeng modern disebut juga dengan dongeng fantasi. Dongeng-dongeng ini sering kali menampilkan sesuatu yang menakjubkan atau hal-hal ajaib, seperti tokoh yang bisa menghilang.

- g. Dongeng pendidikan, dongeng pendidikan adalah dongeng yang diciptakan dengan misi mendidik dunia anak, seperti membangkitkan sikap hormat terhadap orang tua.
- h. Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan mempunyai kemampuan berbicara seperti manusia. Misalnya cerita kancil-tikus, kelinci-kura-kura.
- i. Dongeng sejarah, biasanya sering dikaitkan dengan suatu peristiwa sejarah. Banyak dari cerita ini bertema heroik. Misalnya sejarah perjuangan Bangsa Indonesia.
- j. Dongeng Terapi, dongeng terapi merupakan dongeng yang dapat membantu mengendurkan saraf dan menenangkan hati. Biasanya dongeng ini ditujukan untuk anak-anak korban bencana alam. Oleh karena itu, dongeng-dongeng ini juga didukung dengan kesabaran pendongeng dan musik yang tepat untuk terapi, membantu anak rileks.

Dudung (2015) mengelompokkan dongeng ke dalam beberapa jenis antara lain: (1) mitos: bentuk dongeng yang menceritakan hal-hal magis seperti cerita tentang dewa-dewa, peri atau Tuhan, (2) sage: dongeng kepahlawanan, keberanian, atau sihir seperti sihir dongeng Gajah Mada; (3) fabel: dongeng tentang binatang yang dapat berbicara atau berperilaku seperti manusia; (4) legenda: bentuk dongeng yang menceritakan tentang sebuah peristiwa tentang asal-usul suatu benda atau tempat; (5) cerita jenaka: cerita yang berkembang di masyarakat dan dapat membangkitkan tawa; (6) cerita pelipur lara: biasanya berbentuk narasi yang bertujuan untuk menghibur tamu di pesta dan kisah yang diceritakan oleh seorang ahli; dan (7) cerita perumpamaan: bentuk dongeng yang mengandung kiasan, contohnya adalah didaktik dari Haji Pelit.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dongeng terbagi ke dalam beberapa jenis yaitu dongeng klasik, dongeng modern, dongeng yang menceritakan tentang binatang/hewan, dongeng untuk hiburan, pendidikan, mitos, dan dongeng yang menceritakan tentang berbagai makhluk hidup.

3. Unsur-unsur Dongeng

Dalam dongeng terdapat unsur-unsur pembentuk dongeng seperti tema, alur dan lain-lain, unsur-unsur ini yang membentuk dongeng menjadi sempurna dan menarik untuk dibaca maupun didengar.

Nurani,. dkk. (2021) menyebutkan adalah unsur-unsur intrinsik dongeng yaitu sebagai berikut.

- a. Tema

Dalam sebuah cerita, tema merupakan landasan atau inti cerita. Fungsi tema adalah sebagai topik sentral yang dikembangkan oleh penulis. Selain itu, tema juga merupakan panduan pengarang dalam menyusun dan mengembangkan cerita.

b. Alur/plot

Alur adalah rangkaian peristiwa yang tersusun secara logis dalam sebuah cerita. Peristiwa-peristiwa dalam cerita disusun secara kronologis dalam hubungannya satu sama lain, disusun secara kausal.

c. Tokoh/penokohan

Tokoh adalah aktor yang berperan serta dalam sebuah cerita. Dalam dongeng, karakter dapat berupa: hewan, tumbuhan, benda mati, dan lain-lain. Siapa yang bisa mengatakannya, sama seperti manusia. Sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh tertentu dalam dongeng, baik dari segi sifat, kepribadian, maupun kondisi fisik tokoh tersebut.

d. Latar/*setting*

Adalah keterangan waktu, tempat, dan ruang yang digunakan para tokoh dalam suatu cerita.

e. Sudut Pandang

Cara pengarang dalam menempatkan dirinya pada cerita dongeng maupun dari sudut mana pengarang memandang ceritanya. Dalam sebuah cerita, terkadang tokoh dalam cerita tersebut menggunakan kata ganti “aku atau saya, dia” atau dengan mengucapkan langsung nama karakternya.

f. Amanat/Pesan

Amanat atau pesan dalam cerita dongeng adalah nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

g. Konflik

Konflik adalah sebuah permasalahan yang timbul dari suatu cerita, konflik mempunyai peranan sebagai inti cerita karena kelebihan sebuah cerita dapat diukur dari konflik yang dibangun dalam sebuah cerita.

Sejalan dengan yang disampaikan Sasono (2021) dongeng memiliki dua unsur utama yang membangun struktur dalam penyusunan dongeng yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerita. Unsur intrinsik adalah unsur yang terdapat dalam cerita dan menjadi unsur utama dalam cerita yaitu tema, tokoh, penokohan, gaya bahasa, alur, latar belakang dan majas atau gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada pada luar penyusun cerita namun ikut memberikan pengaruh dalam cerita yaitu faktor ekonomi, sosial, budaya, politik, tata nilai yang dianut masyarakat, dan agama.

Dapat disimpulkan unsur-unsur dongeng mencakup beberapa unsur yaitu intrinsik dan ekstrinsik yang mencakup tema, alur/plot, tokoh/penokohan,

latar/*setting*, sudut pandang, amanat/pesan, konflik, gaya bahasa dan faktor pendukung lainnya.

C. Pembelajaran Tematik

1. Konsep Pembelajaran Tematik

Kurikulum 2013 tingkat sekolah dasar melahirkan suatu mata pelajaran yang digabung menjadi satu kesatuan ialah tematik. Pembelajaran tematik adalah pendekatan pendidikan yang memiliki kaitan erat dengan kurikulum pendidikan, terutama dalam upaya merancang pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan terpadu bagi peserta didiknya.

Fatmawati, E. (2021: 4) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik dikatakan bermakna karena peserta didik mampu memahami konsep tema yang dipelajari dengan pengalaman langsung, yang menghubungkan kedua aspek, baik intra maupun antar mata pelajaran. Melalui pembelajaran tematik peserta didik dapat membangun keterkaitan antara pengalaman satu dengan pengalaman lainnya maupun pengetahuan dengan pengetahuan lainnya, atau antara pengetahuan dengan pengalaman sehingga memungkinkan pembelajaran dapat menjadi menarik.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai fokus utama. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan berbagai mata pelajaran dan konsep dalam satu tema atau topik tertentu. Pembelajaran tersebut memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik secara utuh.

Prastowo, A. (2019: 4) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan berbasis tema yang menekankan keterlibatan peserta didik secara aktif dan menyenangkan, yaitu tidak semata-mata mendorong peserta didik untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi peserta didik juga diajak untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*), sehingga aktivitas pembelajaran itu menjadi semakin relevan dengan kehidupan nyata dan penuh makna bagi peserta didik.

Dalam pembelajaran tematik, pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student center*) karena dalam hal ini peserta didik dituntut untuk aktif dalam mempelajari konsep-konsep dari materi yang diajarkan.

Menurut Marisyah, A., & Sukma, E. (2020: 2190) pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu. Pembelajaran tematik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat, yaitu dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Apabila dibandingkan dengan pendekatan konvensional, pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran untuk pembuatan keputusan. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menyatukan beberapa materi pelajaran ke dalam satu tema atau topik, yang tujuannya adalah agar lebih mempermudah peserta didik dalam memahami pembelajaran.

2. Faktor yang Menunjang Pembelajaran Tematik di SD

Faktor penunjang pembelajaran dapat mempengaruhi sejauh mana peserta didik dapat belajar dengan baik dan memaksimalkan hasil pembelajaran mereka.

Menurut Lestari, F. M., & Bahrozi, I. (2021) dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Keberhasilan dalam pembelajaran tentunya didukung oleh penggunaan media yang tepat, penerapan strategi pembelajaran yang efektif, suasana belajar yang nyaman sebagai upaya dalam mencapai sebuah tujuan pendidikan.

Ada pun menurut Harahap, O. D. B. (2021) dalam proses belajar-mengajar terdapat faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran, di antaranya: 1) Pendidik, 2) Peserta didik, 3) Lingkungan, 4) Metode dan teknik, dan 5) Media pembelajaran.

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan yang menggabungkan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema atau topik tertentu. Penunjang dalam pembelajaran tematik sangat penting untuk mendukung dalam pendekatan pembelajaran ini. Dengan bantuan penunjang, pembelajaran tematik dapat menjadi pengalaman belajar yang lebih kaya, menarik, dan bermakna. Menurut Fatmawati, E. (2021: 5) suksesnya pembelajaran

tematik dipengaruhi oleh: 1) Pendidik, 2). Peserta didik, 3) Sarana dan prasarana, 4) Sumber pembelajaran, 5) Kurikulum, maupun 6) Penilaian.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwasanya penunjang dalam pembelajaran merupakan alat yang penting karena berperan dalam memastikan proses pembelajaran berjalan secara efektif, efisien, dan bermutu. Jika penunjang ini digunakan secara bijak, penunjang dapat dijadikan aset berharga dalam dunia pendidikan.

D. Pembelajaran Muatan Bahasa Indonesia

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Ali, M. (2020) Bahasa merupakan kebutuhan setiap umat manusia. Ada pun Tantawi, I. (2019) menyebutkan bahasa adalah sebuah alat komunikasi guna menyampaikan pikiran, perasaan, dan kemauan dari individu kepada individu lain dengan menggunakan bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi juga sebagai ekspresi diri. Komunikasi dan ekspresi diri merupakan dua fungsi bahasa yang tidak dapat dipisahkan meskipun secara konseptual dapat dibedakan.

Kebutuhan manusiawi pertama yang mendasar adalah berekspresi diri, kemudian kebutuhan berkomunikasi. Menurut Suryawin, P. C. dkk. (2022) pada awalnya seorang anak berbahasa untuk mengekspresikan kehendaknya atau perasaan dan pikirannya pada sasaran yang tepat, yaitu ayah dan ibunya atau masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Dalam perkembangannya, seorang anak tidak lagi menggunakan Bahasa hanya untuk mengekspresikan kehendaknya, tetapi untuk berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih luas. Dalam mewujudkan kebutuhan ekspresi diri, individu harus memiliki keterampilan berbahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Keterampilan berbahasa pada umumnya mencakup empat aspek, yaitu menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Keterampilan berbahasa ialah kemampuan dan kecekatan

menggunakan bahasa yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Telah disebutkan bahwa fungsi dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi, baik lisan maupun tertulis. Dengan demikian, terampil berbahasa Indonesia artinya terampil menggunakan Bahasa Indonesia dalam komunikasi, baik lisan maupun tertulis. Keterampilan berbahasa lisan meliputi menyimak dan berbicara, sedangkan keterampilan berbahasa tertulis meliputi membaca dan menulis. Jika dilihat dari sifatnya, keterampilan menyimak dan membaca bersifat reseptif, artinya menerima atau memahami pesan yang disampaikan oleh penutur atau penulis, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis bersifat produktif, artinya menghasilkan pembicaraan atau tulisan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwasanya Bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan pendidikan di seluruh Indonesia, juga sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional Republik Indonesia.

2. Fungsi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah dimensi penting yang perlu diajarkan dalam menguatkan rasa cinta generasi muda kepada bahasa dan budaya Indonesia yang unik dan beragam. Ansoriyah, S. (2019: 5) mengemukakan kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia yang dilihat dari dua tonggak sejarah yang penting, yaitu ikrar Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 dan lahirnya Undang-undang Dasar 1945 pada 18 Agustus 1945. Sumpah pemuda menempatkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang berfungsi sebagai.

- 1) Lambang kebanggaan nasional, Bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan.
- 2) Lambang identitas nasional, derajat Bahasa Indonesia sama halnya dengan bendera dan negara Indonesia.
- 3) Alat pemersatu bangsa, Bahasa Indonesia memungkinkan berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia mencapai keserasian hidup sebagai bangsa yang bersatu tanpa perlu meninggalkan identitas kesukuan dan kesetiaan

kepada nilai-nilai sosial budaya dan latar belakang bahasa daerah mereka.

- 4) Alat penghubung antar daerah dan budaya, dengan Bahasa Indonesia, kita dapat berkomunikasi dengan suku-suku bangsa yang menghuni kawasan di Indonesia.

Menurut Suryawin, P. C. dkk. (2022: 39) Bahasa Indonesia memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan pemakainya, yaitu: 1) Sebagai alat untuk mengekspresikan diri, 2) Sebagai alat untuk berkomunikasi, 3) Sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan 4) sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.

Sedangkan menurut Kanzunudin, M. (2016: 19) fungsi-fungsi khusus sesuai dengan kepentingan bangsa Indonesia sebagai berikut.

- 1) Sebagai alat untuk menjalankan administrasi negara. Fungsi ini tampak dalam surat-menyurat resmi, dalam peraturan-peraturan dan perundang-undangan, dan dalam pidato-pidato pertemuan resmi.
- 2) Sebagai alat pemersatu berbagai suku yang ada di bumi Nusantara, yang masing-masing memiliki bahasa dan dialek yang berbeda-beda.
- 3) Sebagai wadah penampung kebudayaan. Dalam membina kebudayaan yang baru, Bahasa Indonesia memainkan peranan sebagai wadah penampung kebudayaan baru tersebut.
- 4) Merupakan lambang identitas bangsa Indonesia.
- 5) Merupakan lambang kebanggaan bangsa Indonesia

Merujuk pada pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwasanya pembelajaran Bahasa Indonesia mempunyai dampak yang luas dan beragam dalam kehidupan individu dan masyarakat. Bahasa sebagai alat yang kuat dalam menghubungkan individu dengan dunia di sekitar mereka, dan pentingnya pemahaman Bahasa Indonesia dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar di Indonesia merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan. Mata pelajaran ini sangat

penting karena Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa resmi di Indonesia. Menurut Putranto, R. A. dkk. (2023) tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia ialah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara efektif dan akurat dalam Bahasa Indonesia yang meliputi empat aspek. Menurut Ali, M. (2020: 41) pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya.

Menurut Khair, U. (2018: 90) pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 disajikan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks dapat berupa teks tertulis, maupun teks lisan. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kurikulum 2013 menggunakan pendekatan berbasis teks karena pendekatan ini dianggap lebih relevan dan efektif untuk mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik. Dengan begitu, peserta didik mendapat landasan yang kuat untuk menguasai bahasa dengan cara yang relevan, praktis, dan efektif, sehingga peserta didik dapat menggunakan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi dan situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Merujuk pada pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwasanya pembelajaran Bahasa Indonesia di SD merupakan dasar penting bagi perkembangan keterampilan berbahasa, pemahaman, dan komunikasi peserta didik. Memahami dan menguasai bahasa Indonesia merupakan suatu keterampilan yang sangat penting karena bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pendidikan.

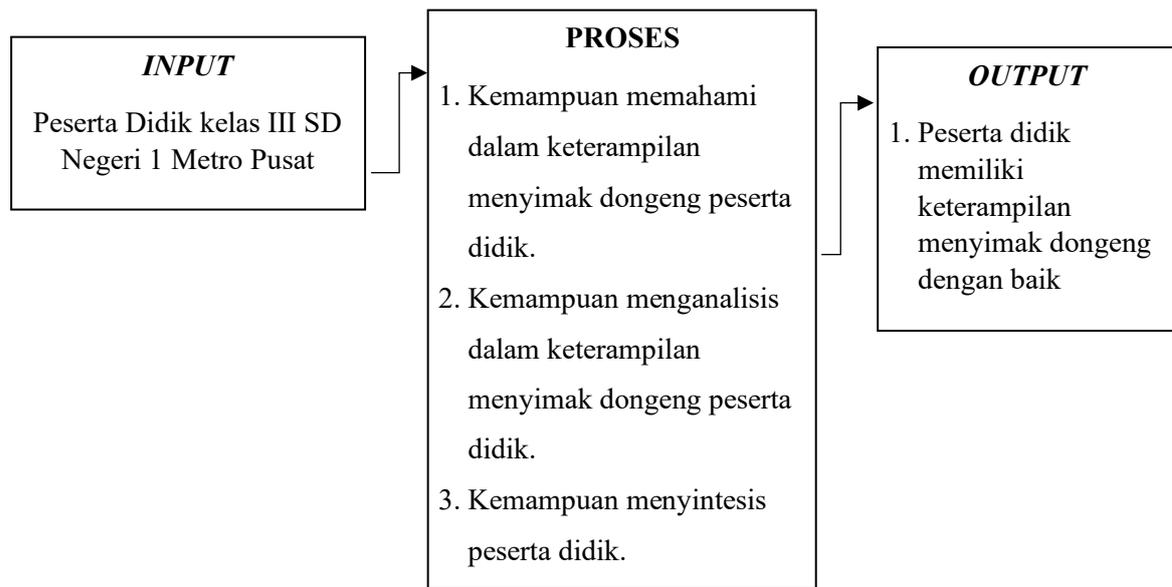
E. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir merupakan dasar pemikiran dari penelitian. Murdiyanto, E. (2020). Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal). (2020) kerangka pikir adalah *frame of meaning* (kerangka makna). Kerangka pikir merupakan pijakan atau dasar dalam menyelesaikan masalah, yang akan diteliti. Kerangka pikir juga bertujuan memberikan keterpaduan dan

keterkaitan antara fokus penelitian yang di mandiri, sehingga menghasilkan satu pemahaman yang utuh dan berkesinambungan.

Keterampilan menyimak adalah keterampilan mendengar atau memahami pesan melalui bahasa lisan dengan penuh perhatian agar dapat memahami pesan atau makna yang didengar. Keterampilan menyimak yang baik sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik, untuk mempermudah memahami setiap mata pelajaran yang diajarkan. Juangsih, J. (2017) rendahnya keterampilan menyimak peserta didik disebabkan oleh 8 faktor yang berasal baik dari dalam individu peserta didik maupun dari luar individu peserta didik. Dampak dari adanya faktor serta kesulitan keterampilan peserta didik dalam menyimak pada materi dongeng ini adalah masih ada beberapa peserta didik dengan keterampilan menyimak dongeng tidak tuntas.

Dari fenomena di atas, penulis termotivasi untuk menganalisis keterampilan menyimak dongeng pada pembelajaran tematik muatan Bahasa Indonesia SD Negeri 1 Metro Pusat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana ketercapaian indikator pembelajaran keterampilan menyimak dongeng pada peserta didik kelas III A SD Negeri 1 Metro Pusat, serta faktor yang menjadi kendala dalam pembelajaran keterampilan menyimak dongeng oleh peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, maka alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian
Sumber: Analisis Penulis

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan.

Menurut Sugiyono (2020) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) di mana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna.

Menurut Creswell dalam Sugiyono (2020), "metode kualitatif dibagi menjadi lima macam yaitu *phenomenological research, grounded theory, ethnography, case study, and narrative research*." Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian *case study* atau studi kasus. Menurut Creswell dalam Sugiyono (2020), "studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif di mana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang". Kasus dalam penelitian ini adalah keterampilan menyimak dongeng pada pembelajaran tematik muatan Bahasa Indonesia peserta didik kelas III A SD Negeri 1 Metro Pusat. Peneliti mendeskripsikan ketercapaian indikator keterampilan menyimak dongeng peserta didik kelas IIIA SD Negeri 1 Metro Pusat melalui berbagai teknik dan prosedur pengumpulan data.

Pada penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci atau instrumen utama dalam penelitian. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai keterampilan menyimak dongeng pada pembelajaran Tematik Muatan Bahasa Indonesia kelas III SD Negeri 1 Metro Pusat. Peneliti melibatkan peserta didik dan pendidik. Sumber data yang diteliti berupa observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Pengambilan data menggunakan teknik *Purposive Sampling*,

menurut Sugiyono (2020) *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diteliti oleh peneliti. Kemudian rancangan penelitian ini menggunakan studi kasus yaitu pengumpulan data secara rinci dan mendalam, melibatkan sumber informasi dan menguraikan secara deskriptif.

B. Setting Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian dilaksanakan pada semester genap 2023/2024 selama 6 bulan dimulai dari September 2023-April 2024.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Metro Pusat yang berlokasi di Jl. Brigjend Sutiyoso No.44 Metro Kec. Metro Pusat Kota Metro, Lampung.

C. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan, karena peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Sugiyono (2020) Instrumen kunci (*key instrument*) dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, selaku instrumen utama peneliti hadir dan mengamati langsung di lokasi penelitian. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, memberi makna, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Sebagai peneliti kunci, peneliti harus memahami keadaan di lapangan, peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi di lapangan.

Hubungan yang baik antara peneliti dengan subyek peneliti (sebelum, selama dan sesudah memasuki lapangan) merupakan kunci utama keberhasilan pengumpulan data. Peneliti memulai wawancara dan observasi secara langsung setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah serta menentukan waktu penelitian bersama informan.

Sehubungan dengan hal itu, langkah-langkah yang ditempuh peneliti adalah:

(1) sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu melakukan

survei/pengamatan awal dalam pemilihan lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran umum tentang bagaimana keterampilan menyimak dongeng pada peserta didik SD Negeri 1 Metro Pusat. Selanjutnya, meminta izin kepada kepala SD Negeri 1 Metro Pusat secara formal untuk mengadakan penelitian dan menyiapkan segala peralatan yang diperlukan, seperti kamera, perekam suara, alat tulis dan lain-lain, (2) peneliti menyerahkan surat izin penelitian, memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuan peneliti datang ke sekolah SD Negeri 1 Metro Pusat, (3) secara formal peneliti memperkenalkan diri kepada kepala sekolah, pendidik, maupun peserta didik di SD Negeri 1 Metro Pusat, (4) mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya, (5) membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan subyek penelitian, dan (6) melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan informan.

D. Sumber Data dan Informan Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah manusia dan non manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informan*). Sedangkan sumber data non manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, catatan atau tulisan yang berkaitan dengan fokus penelitian, catatan lapangan, dokumen-dokumen dan rekaman hasil wawancara pada saat melaksanakan penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria: (1) subjek cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, (2) subjek masih aktif terlibat di lingkungan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, (3) subjek mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti, dan (4) subjek memberikan informasi yang sebenarnya.

Sehubungan dengan kriteria tersebut dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka pemilihan informan dilakukan secara *purposif*. Teknik *purposif sampling* digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penyeleksian dan pemilihan informan yang benar-benar menguasai informasi permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya untuk menjadi

sumber data. Dengan teknik *purposif* ini akhirnya ditetapkan sampel yang menjadi informan yaitu: (1) kepala SD Negeri 1 Metro Pusat, (2) pendidik kelas III A,B dan C, (3) Peserta didik.

Kepala SD Negeri 1 Metro Pusat ditetapkan sebagai informan kunci (*key informant*). Ditetapkannya sebagai informan kunci atau informan utama sesuai dengan saran Guba dan Lincoln (1981) bahwa seseorang yang dijadikan informan utama hendaknya seseorang yang memiliki pengetahuan dan informasi atau dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian. Dari informan kunci tersebut selanjutnya dikembangkan untuk mencari informan lainnya dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Teknik bola salju ini digunakan untuk mencari informan yang lainnya sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap dan mendalam.

Teknik bola salju ini selain untuk memilih informan yang dianggap paling mengetahui masalah yang dikaji, juga cara memilihnya dikembangkan sesuai kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam mengumpulkan data. Penggunaan teknik bola salju diberhentikan apabila data yang diperoleh dianggap telah jenuh atau jika data tentang manajemen pelatihan tidak berkembang lagi sehingga sama dengan data yang telah diperoleh sebelumnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data ini, dilakukan dengan *natural setting* (kondisi alamiah). Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini, yaitu observasi, instrumen tes, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan proses pengambilan data dengan turun langsung ke lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi pasif, di mana peneliti hanya mengamati dan tidak ikut terlibat dalam kegiatan menyimak dongeng secara langsung. Teknik ini dilakukan peneliti untuk mengamati keterampilan menyimak dongeng pada

pembelajaran Tematik Muatan Bahasa Indonesia kelas III A SD Negeri 1 Metro Pusat.

Berikut ini merupakan pedoman observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Taksonomi Penelitian Observasi

No.	Sub Fokus	Indikator yang di amati	Teknik	Keterangan
1.	Memahami	Peserta didik mampu menyebutkan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita dongeng.	Observasi	Sumber data diambil dari Peserta Didik
		Peserta didik mampu menyebutkan latar tempat dan waktu yang ada di dalam cerita dongeng.		
2.	Menganalisis	Peserta didik mampu menguraikan sifat-sifat tokoh yang ada di dalam cerita dongeng.		
		Peserta didik mampu menguraikan amanat atau pesan yang bisa diperoleh dalam cerita dongeng.		
3.	Mengidentifikasi/ menyintesis	Peserta didik mampu menceritakan kembali isi cerita dongeng secara sederhana.		

Sumber : Michael Rost (1991) dalam Elvi Susanti (2019)

2. Wawancara

Wawancara adalah proses mencari informasi atau keterangan data yang ingin diperoleh dengan cara memberikan pertanyaan kepada narasumber. Mamik (2015) wawancara adalah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.

Pada tahap penelitian pendahuluan, peneliti menggunakan teknik tidak terstruktur, sehingga peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis. Pada tahap ini, peneliti mewawancarai pendidik

kelas III A SD Negeri 1 Metro Pusat. Wawancara dilakukan secara langsung bertemu dengan narasumber di SD Negeri 1 Metro Pusat.

Tabel 3. Taksonomi Penelitian Wawancara

No.	Sub Fokus	Indikator	Teknik	Informan
1.	Memahami	Peserta didik mampu menyebutkan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita dongeng.	Wawancara	Pendidik
		Peserta didik mampu menyebutkan latar tempat dan waktu yang ada di dalam cerita dongeng.		
2.	Menganalisis	Peserta didik mampu menguraikan sifat-sifat tokoh yang ada di dalam cerita dongeng.		
		Peserta didik mampu menguraikan amanat atau pesan yang bisa diperoleh dalam cerita dongeng.		
3.	Mengidentifikasi/ Menyintesis	Peserta didik mampu menceritakan kembali isi cerita dongeng secara sederhana.		

Sumber : Michael Rost (1991) dalam Elvi Susanti (2019)

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2020) dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto, dan data yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian pendahuluan ini sebagai akhir dan pelengkap pengumpulan data.

Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data mengenai profil SD Negeri 1 Metro Pusat, kondisi peserta didik yang akan dijadikan subjek penelitian, proses yang menggambarkan kegiatan penelitian, serta data-data yang relevan dengan kegiatan penelitian ini seperti data nilai, nama peserta didik dll. Berikut merupakan pedoman observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.

Tabel 4. Pedoman Dokumentasi

No.	Daftar dokumen yang dibutuhkan	Ada	Tidak Ada
1.	Data nilai atau hasil kegiatan keterampilan menyimak dongeng peserta didik	√	
2.	Materi/dongeng yang digunakan	√	
3.	Data peserta didik kelas III A	√	
4.	Ruang Kelas	√	
5.	Pojok Baca	√	
6.	Ruang Perpustakaan	√	
7.	Profil Sekolah	√	
8.	Dokumentasi kegiatan wawancara	√	
9.	Dokumentasi kegiatan observasi	√	
10.	Dokumentasi kegiatan menyimak dongeng		

Sumber data: Analisis peneliti

F. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif data diperoleh dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data diperoleh data selanjutnya akan dianalisis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan atau saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai di lapangan.

Miles dan Huberman (2014) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan berlangsung secara terus menerus secara tuntas secara interaktif, sehingga datanya sudah jenuh. Penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif sebagai berikut.

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data dilakukan dengan mengolah data dan menelaah kembali seluruh data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Peneliti memilih dan menyesuaikan data seperti penelitian ini,

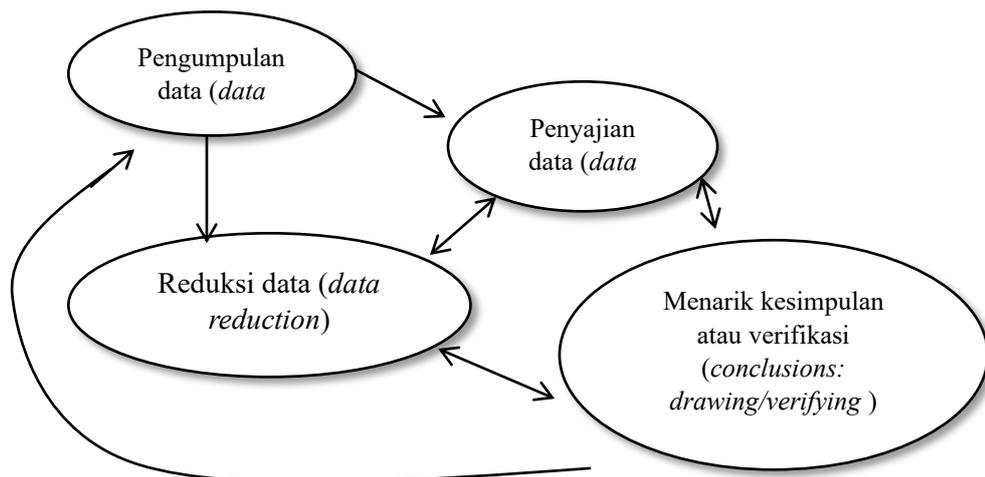
yakni keterampilan menyimak dongeng pada pembelajaran tematik muatan bahasa Indonesia kelas III SD Negeri 1 Metro Pusat.

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data dapat disajikan dalam bentuk bagan atau uraian singkat. Penyajian data yang terkumpul pada penelitian ini melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi (*conclusions: drawing/verifying*)

Pada tahap penarikan kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran dari suatu objek yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan dari model interaktif Miles dan Huberman (2014) digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Analisis Interaktif Model

Sumber: Miles, Huberman dan Saldana (2014)

G. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh di lapangan. Menurut Sugiyono (2020) uji keabsahan data penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

1. Uji Kredibilitas (*credibility*)

Menurut Sugiyono (2020) menyatakan bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan melakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *memberchek*.

a. Perpanjangan Pengamatan

Menurut Sugiyono (2020) berpendapat bahwa pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti mungkin masih dianggap orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, informasinya belum mendalam, dan mungkin masih dirahasiakan.

Dengan melakukan perpanjangan penelitian ini artinya peneliti kembali lagi ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara kembali dengan sumber data yang telah ditemui atau yang baru.

b. Peningkatan ketekunan dalam melakukan penelitian

Menurut Sugiyono (2020) berpendapat bahwa peneliti perlu membaca berbagai referensi buku atau hasil penelitian maupun dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti sebagai bekal untuk peneliti. Dengan membaca ini maka pengetahuan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu apakah benar atau tidak.

c. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2020) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan juga berbagai waktu. Dengan demikian triangulasi

meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang sudah diperoleh dari beberapa sumber. Triangulasi sumber penelitian ini adalah pendidik, peserta didik dan kepala sekolah.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik ini untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Triangulasi waktu

Pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan cara observasi, wawancara, atau teknik lainnya dalam waktu yang berbeda.

d. Analisis kasus negatif

Bila tidak ada lagi data yang bertentangan dengan temuan atau berbeda, artinya data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi apabila peneliti menemukan data yang bertentangan atau berbeda dengan data yang ditemukan, maka peneliti dapat merubah temuannya.

e. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi maksudnya adalah adanya pendukung sebagai bukti dari data penelitian yang ditemukan oleh peneliti. Contohnya pada saat melakukan observasi perlu didukung dengan adanya foto observasi.

f. *Memberchek*

Memberchek merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. *Memberchek* bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

2. Uji Transferabilitas (*transferability*)

Uji *transferability* menurut Sugiyono (2020) merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan juga dapat dipercaya. Dengan demikian, pembaca akan menjadi jelas atau memahami hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

3. Uji Ketergantungan (*dependability*)

Menurut Sugiyono (2020) dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Jika proses penelitian tidak dilakukan namun datanya ada, artinya penelitian tersebut tidak reliabel atau *dependable*. Maka pengujian *dependability* dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. *Dependability* dilakukan oleh auditor yang independen atau dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Uji obyektivitas (*confirmability*)

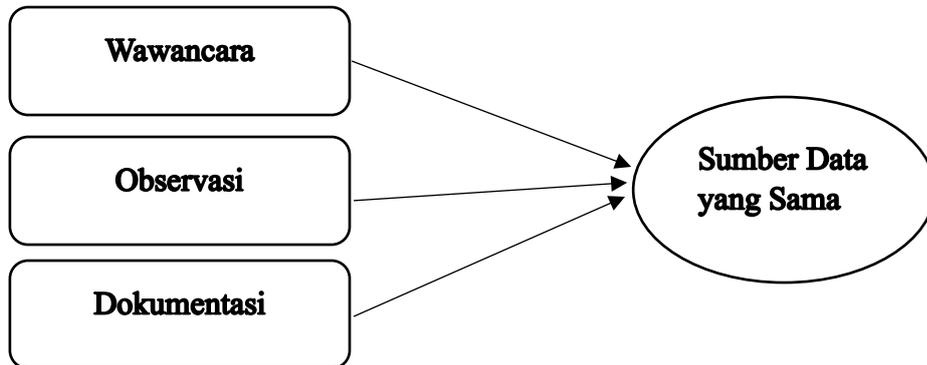
Menurut Sugiyono (2020) dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* artinya menguji hasil penelitian dan dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut sudah memenuhi standar *confirmability*.

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dan pengecekan data dari berbagai sumber data. Pada penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber dan teknik.

1) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik ini untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan

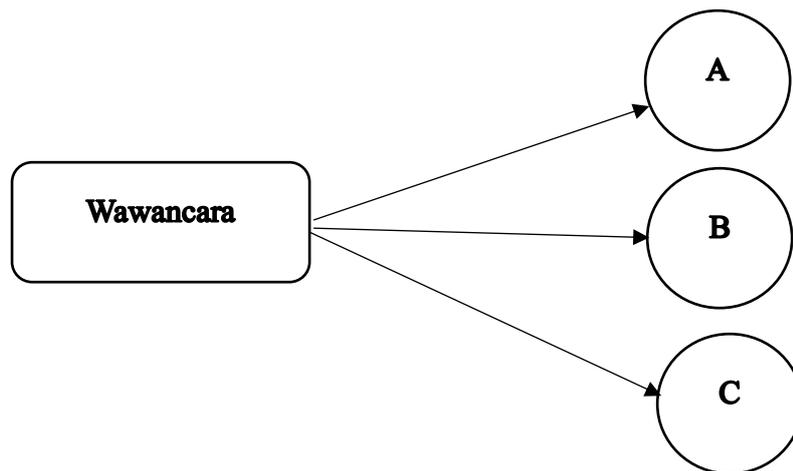
teknik yang berbeda. Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.



Gambar 3. Triangulasi dengan 3 teknik

2) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang sudah diperoleh dari beberapa sumber. Triangulasi sumber penelitian ini adalah pendidik, peserta didik dan kepala sekolah.



Gambar 4. Triangulasi dengan 3 sumber

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan hasil penelitian mengenai “Analisis Keterampilan Menyimak Dongeng pada Pembelajaran Tematik Muatan Bahasa Indonesia kelas III SD Negeri 1 Metro Pusat” maka ditarik kesimpulan yaitu peserta didik sudah menguasai keterampilan menyimak dongeng dengan baik. Hal tersebut dilihat dari tercapainya indikator keterampilan menyimak dongeng yaitu.

1. Kemampuan memahami dalam keterampilan menyimak dongeng peserta didik telah dikuasai dengan baik, sebagian besar peserta didik mampu menjawab pertanyaan dengan benar berdasarkan sub indikator yang diamati yaitu: peserta didik sudah menguasai kemampuan memahami dalam keterampilan menyimak dongeng, peserta didik mampu menyebutkan semua tokoh serta latar tempat maupun waktu yang ada di dalam cerita dongeng yang telah dibahas atau dibacakan.
2. Kemampuan menganalisis dalam keterampilan menyimak dongeng telah dikuasai dengan baik oleh peserta didik. sebagian besar peserta didik sudah mampu menjawab soal dengan benar berdasarkan sub indikator kemampuan menganalisis dongeng yaitu peserta didik mampu menguraikan sifat-sifat tokoh dan menguraikan amanat/pesan pada cerita dongeng.
3. Kemampuan menyintesis dalam keterampilan menyimak dongeng, sebagian besar telah dikuasai oleh peserta didik. Sebagian besar peserta didik telah menguasai dengan baik kemampuan menyintesis. Dilihat dari sub indikator kemampuan menyintesis yaitu peserta didik mampu menceritakan kembali dongeng secara runtut dan sederhana dengan bahasa mereka sendiri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka penulis mengemukakan saran kepada.

1. Kepala Sekolah

Diharapkan agar kepala Sekolah dapat mengatur serta lebih memperbanyak kegiatan-kegiatan yang berhubungan keterampilan menyimak dongeng, jadi keterampilan menyimak dongeng tidak hanya terjadi di dalam kelas saja. Selain itu, diharapkan kepala sekolah dapat lebih meningkatkan serta memberikan fasilitas, sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh peserta didik yang memiliki kesulitan belajar tertentu dalam belajar seperti membaca dan menulis, agar dapat memberikan semangat bagi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam belajar terutama dalam keterampilan menyimak.

2. Pendidik

Pendidik diharapkan memilih metode, model ataupun strategi pembelajaran yang tepat yang dapat diikuti oleh semua peserta didik di dalam kelas.

3. Peserta Didik

Bagi peserta didik agar dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik serta terus meningkatkan keterampilan menyimak, agar dapat meningkatkan keterampilan berbahasa lainnya.

4. Peneliti

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan keterampilan menyimak dongeng, agar hasil penelitian tentang keterampilan menyimak dongeng lebih baik dan lebih lengkap lagi.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2020. Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35-44.
- Amirah, B., & Liansari, V. 2023. Meningkatkan Metode Bermain Peran dalam Menceritakan kembali Cerita Rakyat Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 2117-2126.
- Anggraeni, E. 2018. *Peningkatan kemampuan menyimak anak melalui metode bercerita menggunakan papan flanel di TK B PAUD SABELA Tangerang Tahun Ajaran 2018/2019 (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah).*
- Anggraini, V. 2019. Stimulasi keterampilan menyimak terhadap perkembangan anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 30-44.
- Ansoriyah, S. 2019. Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi: Deepublish, Yogyakarta.
- Aryani, S., & Rodiyana, R. 2021. Media Audio Visual Untuk Keterampilan Menyimak Siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 3, Pp. 266-270).
- Astiti, N. 2016. Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Melalui Metode Storytelling pada Siswa Kelas II SD Negeri Setono No. 95 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016. (skripsi) Universitas Sebelas Maret.
- Astuti, S., & Amri, N. A. 2021. Peningkatan Kemampuan Reseptif Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Papan Flanel. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 6(2), 214-220.
- Bambang, W. 2021. *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemberian Penguatan Di SD Negeri 1 Kadilanggon, Wedi, Klaten Tahun Pelajaran 2019/2020* (Doctoral dissertation, Universitas Widya Dharma Klaten).
- Dharma, I. M. A. 2019. Pengembangan Buku Cerita Anak Bergambar Dengan Inseri Budaya Lokal Bali Terhadap Minat Baca Dan Sikap Siswa Kelas V Sd Kurikulum 2013. *Journal For Lesson And Learning Studies*, 2(1), 53-63.

- Dudung. 2015. Deskripsi, Narasi dan Eksposisi Menurut Ahli Sastra. Diambil dari <http://dosenpendidikan.com>. (24 Mei 2024).
- Farhurohman, O. 2017. Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD/MI. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 9(1), 23-34.
- Fatmawati, E. 2021. Konsep Dasar Pembelajaran Tematik: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Hakim, M. N. 2018. Penerapan Media Audiovisual dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng Siswa Kelas III MIS Darul Ulum Muhammadiyah Bulukumba. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(2), 189-204.
- Harahap, O. D. B. 2021. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Macromedia Flash 8 dalam Upaya Meningkatkan Efektifitas Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 955-961.
- Ikhbal, Y. M., Hidayat, E., & Rahayu, P. 2021. Analisis Keterampilan Menyimak Dongeng dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Media Animasi Video pada Siswa Sekolah Dasar. In *Renjana Pendidikan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 2, No. 1. 532-539).
- Jelita, A., & Putra, E. D. 2021. Analisis Kesulitan Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 429-442.
- Juangsih, J. 2017. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menyimak Bahasa Jepang dan Pengajarannya. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), 12-22.
- Kanzunudin, M. 2016. Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi: Magnum Pustaka, Yogyakarta.
- Kartika, T., & Fauzi, M. R. 2021. Pembelajaran Membaca Dongeng Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Model Role Playing Melalui Media Gambar. *COLLASE (Creative Of Learning Students Elementary Education)*, 4(3), 467-474.
- Khair, U. 2018. Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (BASASTRA) Di SD Dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81.
- Lestari, F. M., & Bahrozi, I. 2021. Pemanfaatan Media Sosial Berbasis Youtube Dalam Pembelajaran Tematik Kelas 2 di Masa Pandemi Covid19. *PEDIR: Journal of Elementary Education*, 1(1), 11-22.

- Lestari, Y. R., Harjono, N., & Airlanda, G. S. 2018. Peningkatan Proses Dan Hasil Belajar Muatan Bahasa Indonesia Tema 7 Subtema 1 Melalui Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* Pada Peserta Didik Kelas 1 SD Ledok 02 Salatiga. *Kalam Cendekia PGSD Kebumen*, 6(6.1).
- Linggasari, E., & Rochaendi, E. 2022. Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Melalui Model Pendidikan Kecakapan Hidup”. *Jurnal Literasi* (Vol. XIII, No. 1)
- Marisyah, A., & Sukma, E. 2020. Konsep model *discovery learning* pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar menurut pandangan para ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2189-2198.
- Marlianti, E., Marli, S., & Halidjah, S. 2018. Peningkatan Keterampilan Menyimak Peserta Didik Menggunakan Media Audio Cerita Anak Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(7).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book*, Edition. 3 Sage Publications. *Tousand Oaks, Carlifornia*, 6.
- Mufarikha, M., & Darihastining, S. 2022. Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Pada Siswa Kelas V MI Ghozaliyah Melalui Media Audio. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* (Vol. 1, No. 2, Pp. 30-53).
- Muhibah, P. 2022. Pemanfaatan Media Audio Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Pada Peserta Didik Kelas III SDN 1 Sungai Kupang. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 53-63.
- Munthe, D. A. Y., Hasibuan, T. P., Sukma, D. P., Irfani, S. Y., & Deliyanti, Y. 2023. Analisis Kemampuan Menyimak Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(2), 48-56.
- Nidyawati, N. 2022. Pengaruh Sikap dan Keterampilan terhadap Kualitas Kerja Pegawai Bagian Perlengkapan Setda Kabupaten Lahat. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 532-542.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Arga, H. S. P. 2024. Penggunaan Metode Pembelajaran *Guided Discovery* Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Intrinsik Dongeng Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 627-635.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Sidik, G. S. 2018. Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Menyimak Dongeng Di Era Digital. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 78-84.

- Nurgiyantoro, B. 2016. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*: Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Oktafiani, R., Murnivianti, L., & Novianti, N. 2022. Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Menyimak Cerita Peserta Didik Di Kelas IV SD. *Js Jurnal Sekolah*. 6(2), 67-76.
- Permatasari, D., & Pratiwi, Y. 2021. Karakteristik Naskah Drama Serial Bertema Cinta Tanah Air Karya Siswa Ektrakurikuler Teater SMAN 4 Malang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 43-50.
- Poernomo, B.E. 2017. Mendayaguna Kearifan Lokal (Local Wisdom) Menyimak Dalam Pembelajaran Keterampilan Menyimak Di Era Global. *FKIP E-PROCEEDING*, 753-760.
- Prasiwi, A. A. 2018. *Meningkatkan kemampuan menyimak melalui metode bercerita pada anak usia dini (Penelitian pada kelompok A TK Pertiwi Rejowinangun Selatan Kota Magelang)* (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Prastowo, A. 2019. Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu: Prenada Media. Jakarta.
- Putranto, R. A., Inayati, D., Mahardika, P. A., & Safira, R. A. 2023. Terampil Membaca dan Menulis Bahasa Indonesia SD: Penerbit Cahya Ghani Recovery, Semarang.
- Rafiqah, I., Mirnawati, L. B., & Naila, I. 2023. Analisis Pembelajaran Keterampilan Menyimak Cerita Dengan Media Film Dongeng Malin Kundang Pada Siswa Kelas V Sd. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 3274-3283.
- Rahmawati, F. P. 2015. Menilik Keberadaan Bahasa (SASTRA) Indonesia Sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan Di Sekolah Dasar. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia.
- Rismala, B. Z., & Nuroh, E. Z. 2023. Penggunaan Video Animasi Pada Keterampilan Menyimak Cerita Dongeng Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar. *Kurikula: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 85-97.
- Rost, M. 1991. Listening in action: activities for developing listening in language teaching. 'La comprensión oral en acción: actividades para desarrollar la comprensión oral en la enseñanza de la lengua'. Hertfordshire: Prentice Hall,
- Rukiyah, R. 2018. Dongeng, mendongeng, dan manfaatnya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(1), 99-106.

- Santika, W., Hermansah, B., & Selegi, S. F. 2023. Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menentukan Unsur Intrinsik Cerita Dongeng Si Kancil Dan Buaya Kelas IV Sekolah Dasar. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 8(1), 7-11.
- Sari, Y. K. 2018. Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Metode Role Playing Pada Pembelajaran Ips. *Basic Education*, 7(41), 4-056.
- Sasono, Agus. 2021. Buku Pendamping Siswa Cerdas : Modul Bahasa Indonesia SD/MI Kelas IV. PT Bumi Aksara, Jakarta Timur.
- Setiawaty, B. T., Sunarno, W., & Sugiyarto, S. 2019. Profil Kemampuan Berpikir Analisis Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Surakarta. In Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains) (Pp. 234-238).
- Sugianto, D., Wibowo, D. C., & Oktaviani, U. D. 2017. Peningkatan Kemampuan Menyimak Dongeng Melalui Pembelajaran Menggunakan Media Boneka Tangan. *Scholaria Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 179-189.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sukma, H. H., & Saifudin, M. F. 2021. *Keterampilan Menyimak Dan Berbicara: K-Media*, Yogyakarta.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. 2022. Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 34-41.
- Susanti, E. 2019. *Keterampilan Menyimak*: PT Raja Grafindo Persada, Depok.
- Tarigan, H. G. 1994. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*: Angkasa Bandung, Bandung.
- Utami, S. 2019. Peningkatan Kemampuan Anak Dalam Menyimak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Di Taman Kanak-Kanak Aflah Kelurahan Sengeti Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi Penelitian [Universitas Islam Negeri].
- Utari, U. D. 2023. Analisis Keterampilan Menyimak Dongeng Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Media Animasi Video Pada Siswa Kelas 2 SDN Pandeanlamper 01. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 3171-3178.
- Wahyuni, E. 2020. Upaya Meningkatkan Pemahaman Dan Hasil Belajar Siswa Terhadap Unsur-Unsur Cerita/Dongeng Melalui Media Audio Visual Pada Siswa Kelas IV Di SD Negeri I Mipiran. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 1(3), 30-36.

- Wahyuni, N. K. A., Wibawa, I. M. C., & Sudiandika, I. K. A. 2021. Implementasi Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Terhadap Hasil Belajar Tematik (Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Pendidik*, , 4(2), 230-239.
- Wahyuni, S. 2023. Peningkatan Hasil Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN Temas 02 Batu Melalui Penerapan Metode Make a Match Berbantuan Media Kartu Gambar. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 2(1), 329-353.
- Yustina, L. 2018. Peningkatan Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerita Melalui Alat Peraga Gambar Seri Di TK Negeri Pembina Kabupaten Sragen. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 190-200.